

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAMAN RUSA BUMI PATRA INDRAMAYU, JAWA BARAT

(Public Perception toward Bumi Patra Deer Park Indramayu, West Java)

Nilam Arita Putri^{1*}, Burhanuddin Masy'ud¹, dan/and Hendra Gunawan²

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Darmaga Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia, Tlp./Fax: (0251) 8621947

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan,

Jl. Gunung Batu No. 5 Bogor, Jawa Barat, Indonesia Tlp. (0251) 8633234; Fax (0251) 8638111

Info artikel:	ABSTRACT
Keywords: benefit, knowledge, perception, attitude, Bumi Patra Deer Park (BPDP)	<i>Public perception is an important factor in the development of a deer park, hence it becomes an important aspect to be studied. The aim of this study was to determine the general condition, to analyze public knowledge, perception, and attitudes towards Bumi Patra Deer Park (BPDP), and to analyze the benefits of the BPDP for the socio-cultural aspects of society. The research was conducted at BPDP, Indramayu in March-April 2018. The data collection was conducted by interview, observation, and literature study. Assessment of public knowledge and attitudes was done using questionnaire. Interviews were conducted for 150 respondent covering 60 local people, 60 elementary students and 30 visitors. Communities living in housing or residency area have a better perception than people outside of housing. This is due to different levels of knowledge, where the housing community is considered to have better knowledge. Singajaya Village community support the establishment of BPDP, yet they proposed that people should be allowed to feed the deers and selling around the park. The BPDP is expected to provide benefits as a conservation education facility and a recreational site for the communities.</i>
Kata kunci: manfaat, pengetahuan, persepsi, sikap, Taman Rusa Bumi Patra (TRBP)	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Tanggal diterima: 26 Juli 2018; Tanggal direvisi: 15 April 2019; Tanggal disetujui: 14 Mei 2019	Persepsi masyarakat sekitar merupakan faktor penting dalam pengembangan taman rusa, sehingga menjadi aspek penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi umum lokasi penelitian, menganalisis pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap Taman Rusa Bumi Patra (TRBP), serta menganalisis manfaat TRBP bagi aspek sosial budaya masyarakat. Wawancara dilakukan kepada 150 responden meliputi 60 masyarakat sekitar, 60 siswa SD, dan 30 pengunjung. Masyarakat yang tinggal di dalam perumahan memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat luar perumahan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengetahuan, dimana masyarakat perumahan memiliki pengetahuan yang lebih baik pula. Masyarakat Desa Singajaya mendukung keberadaan TRBP, tetapi mereka mengusulkan agar masyarakat diperbolehkan memberi makan rusa dan berjualan di sekitarnya. TRBP memberikan manfaat sebagai wahana rekreasi dan pendidikan konservasi bagi masyarakat.

Editor: Dr. Rozza Tri Kwatrina

Korespondensi penulis: Nilam Arita Putri* (E-mail: nilamaritaputri@gmail.com)

Kontribusi penulis: **NAP**: pengambilan data primer dan sekunder penelitian, serta penulisan karya ilmiah; **BM**: perbaikan isi dan format penulisan karya ilmiah; **HG**: fasilitator antara penulis dengan instansi lokasi penelitian, pendanaan dan perbaikan isi dan format penulisan karya ilmiah.

<https://doi.org/10.20886/jphka.2019.16.1.13-24>

©JPHKA - 2018 is Open access under CC BY-NC-SA license

I. PENDAHULUAN

Rusa timor (*Rusa timorensis* de Blainville, 1822) merupakan salah satu jenis satwa liar yang memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia. Masyarakat kini lebih suka mengonsumsi daging rusa dibandingkan daging sapi dan kambing. Kulit, velvet, ranggah, testis, dan jeroan rusa timor juga dapat dimanfaatkan sebagai obat, dan kerajinan tangan (Takandjandji & Setio, 2014). Besarnya manfaat yang diberikan mengakibatkan meningkatnya permintaan. Namun, pemenuhan kebutuhan akan rusa di Indonesia masih dilakukan melalui perburuan secara ilegal. Hal ini menjadi salah satu penyebab penurunan populasi rusa timor di alam. Penurunan populasi tersebut menjadi salah satu pertimbangan rusa timor ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi di Indonesia menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) mengkategorikan rusa timor (*Rusa timorensis* de Blainville, 1822) ke dalam jenis *least concern* (kurang perhatian) pada tahun 1996, tetapi statusnya diperbaharui menjadi *vulnerable* (rentan) pada tahun 2008.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat akan rusa serta melindungi populasinya adalah dengan pengembangan konservasi *ex situ* berupa penangkaran. Upaya dalam melestarikan rusa timor juga dapat dilakukan melalui pendidikan konservasi. Pendidikan konservasi yang diberikan sedini mungkin kepada anak-anak akan lebih tertanam di dalam hati sanubari mereka, sehingga mereka kelak pada saat dewasa akan semakin bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan alam (Rachman, 2013).

Taman Rusa Bumi Patra (TRBP) merupakan salah satu penangkaran rusa timor yang terdapat di Indramayu. Penangkaran adalah upaya perbanyak dengan cara pengembangbiakan dan

pembesaran dengan tetap memperhatikan kemurnian jenisnya (PP No. 7, 1999). Pencapaian tujuan kegiatan suatu penangkaran tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pengelolaan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Keberhasilan suatu pengelolaan kawasan konservasi baik *in situ* maupun *ex situ* bergantung pada sikap dan dukungan masyarakat (Abdul, Awang, Purwanto, & Poedjirahajoe, 2012). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi umum TRBP dan masyarakat sekitarnya, menganalisis pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap Taman Rusa Bumi Patra, serta menganalisis manfaat Taman Rusa Bumi Patra bagi aspek sosial budaya masyarakat.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Taman Rusa Bumi Patra (TRBP) yang berada di dalam Perumahan Pertamina Bumi Patra, Desa Singajaya, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat (Gambar 1). Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2018.

B. Bahan dan Alat

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dan panduan wawancara. Alat pendukung lain yang digunakan berupa perekam suara, kamera, dan laptop.

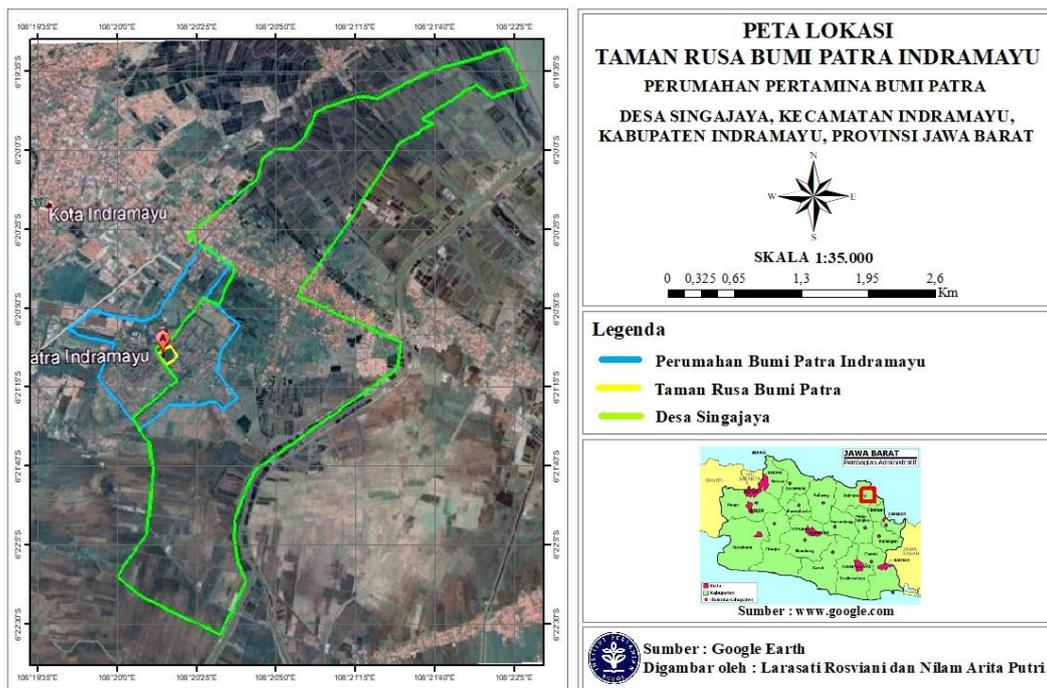
C. Metode Penelitian

Jenis data yang diambil yaitu data primer dan sekunder. Data diambil menggunakan tiga metode yaitu, wawancara, observasi lapang, dan studi pustaka. Data primer terdiri dari kondisi umum lokasi penelitian, karakteristik masyarakat, dan persepsi masyarakat terhadap TRBP. Data sekunder yang didapat berupa data atau dokumen meliputi profil Desa Singajaya, dan laporan kegiatan TRBP.

Tahapan Pelaksanaan/Rancangan Penelitian

Wawancara dilakukan kepada pengelola Taman Rusa Bumi Patra (TRBP), masyarakat sekitar TRBP, pengunjung TRBP, serta pelajar dan guru SD. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 30 responden untuk setiap kategori responden (Tabel 1). Responden masyarakat sekitar dibagi menjadi dua

kategori yaitu masyarakat Desa Singajaya yang tinggal di dalam dan luar Perumahan Bumi Patra. Responden siswa SD juga dibagi menjadi dua kategori yaitu siswa SDN Karanganyar 1 Kelas Jauh yang berlokasi di dalam Perumahan Bumi Patra dan SDN Singajaya III yang berlokasi di luar Perumahan Bumi Patra. Responden pengunjung merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar TRBP maupun bukan yang melakukan kunjungan ke TRBP.



Gambar (Figure) 1. Peta lokasi penelitian (Research location map)

Tabel (Table) 1. Responden penelitian (Research respondents)

Kelompok responden (Group of respondents)	Jumlah (Total)
Pengunjung (Visitors)	30
Masyarakat sekitar (Local communities)	
Luar perumahan (Outside housing)	30
Dalam perumahan (Inside housing)	30
Siswa Sekolah Dasar (Elementary School students)	
SD Karanganyar 1 (luar perumahan) (Outside housing)	30
SD Singajaya III (dalam perumahan) (Inside housing)	30
Jumlah responden (Total respondents)	150

D. Analisis Data

Data diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 22. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengetahuan dan faktor yang memengaruhinya, serta sikap masyarakat terhadap taman rusa. Deskriptif kuantitatif yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji korelasi *Spearman*, dan uji *Mann-Whitney*.

1. Pengetahuan masyarakat

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman responden yang dinilai dari kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar. Skor untuk tiap butir pertanyaan dalam aspek pengetahuan ini bernilai 1 jika jawaban benar, dan 0 jika jawaban salah. Total skor kemudian diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 2).

2. Sikap masyarakat

Sikap masyarakat dinilai menggunakan skala Likert dengan lima respon jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sikap masyarakat dibagi menjadi dua aspek yaitu sikap masyarakat terhadap pembangunan TRBP, dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan TRBP.

3. Faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat

Uji statistik yang digunakan, yaitu uji korelasi *Spearman* dan uji *Mann-Whitney*. Taraf nyata yang digunakan sebesar 5%. Terdapat tiga variabel yang diuji menggunakan uji korelasi *Spearman*, yaitu usia, pendidikan, dan pendapatan. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk membandingkan pengetahuan masyarakat dalam dan luar perumahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

1. Desa Singajaya

Secara geografis Desa Singajaya terletak di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa Singajaya berada pada ketinggian 0,75 meter dari permukaan laut. Intensitas curah hujan Desa Singajaya sebanyak 2000 mm dan suhu rata-rata 30-40 °C. Secara administrasi Desa Singajaya dibagi menjadi 6 RW dan 26 RT. Jumlah total penduduk Desa Singajaya sebanyak 9.108 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 4.099 jiwa dan penduduk perempuan 5.009 jiwa. Mayoritas penduduk Singajaya memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan pegawai swasta.

2. Taman Rusa Bumi Patra

Taman Rusa Bumi Patra (TRBP) dibangun untuk memenuhi persyaratan penilaian Proper kategori perlindungan keanekaragaman hayati. TRBP secara implementasi baru dibuka pada tanggal 2 November 2017. TRBP memiliki areal seluas ±1,96 hektar. Jenis rusa yang ditangkarkan adalah rusa timor atau biasa dikenal sebagai rusa jawa (*Rusa timorensis* de Blainville, 1822). Rusa timor dipilih sebagai satwa yang ditangkarkan karena merupakan satwa endemik pulau Jawa yang dilindungi dan berstatus rentan menurut IUCN (2015). Pengadaan induk rusa di TRBP berasal dari Penangkaran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Bogor sebanyak 10 ekor dengan komposisi lima jantan dan lima betina.

3. Karakteristik responden

Jumlah responden masyarakat sekitar pada penelitian ini sebanyak 60 responden yang terbagi menjadi dua populasi yaitu masyarakat yang tinggal di dalam dan di luar perumahan Bumi Patra.

Jumlah responden laki-laki sebanyak 13 responden dan responden perempuan sebanyak 47 responden. Sebanyak 31,67% responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebesar 53,34%. Menurut sebaran penghasilan, responden sebanyak 71,67% memiliki pendapatan pada rentang Rp 0,00 – Rp 2 000 000,00 per bulan.

B. Persepsi Masyarakat

1. Persepsi masyarakat terhadap konservasi rusa

Masyarakat Desa Singajaya memiliki persepsi yang baik terhadap kegiatan konservasi rusa. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus (Suryana, Muhammad, Legrans, Wantasen, & Lainawa, 2014). Persepsi masyarakat yang baik didukung oleh pengetahuan masyarakat yang baik pula. Masyarakat menjelaskan bahwa rusa adalah satwa dilindungi yang harus dilestarikan keberadaannya. Sebanyak 93,33% responden mengetahui bahwa rusa adalah satwa yang dilindungi. Masyarakat Desa Singajaya yang tinggal di dalam dan luar perumahan Bumi Patra memiliki pengetahuan yang tidak berbeda nyata. Hal ini dikarenakan rusa merupakan satwa yang banyak dikenal masyarakat. Kijang merupakan salah satu jenis rusa yang menjadi simbol kota Indramayu. Kijang

menjadi salah satu simbol Kabupaten Indramayu karena berkaitan dengan cerita asal-usul Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik.

2. Persepsi masyarakat terhadap Taman Rusa Bumi Patra

Masyarakat Desa Singajaya memiliki persepsi yang baik terhadap konservasi rusa, tetapi berbeda dengan persepsinya terhadap TRBP. Masyarakat yang tinggal di dalam perumahan Bumi Patra memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat luar perumahan (Gambar 2).

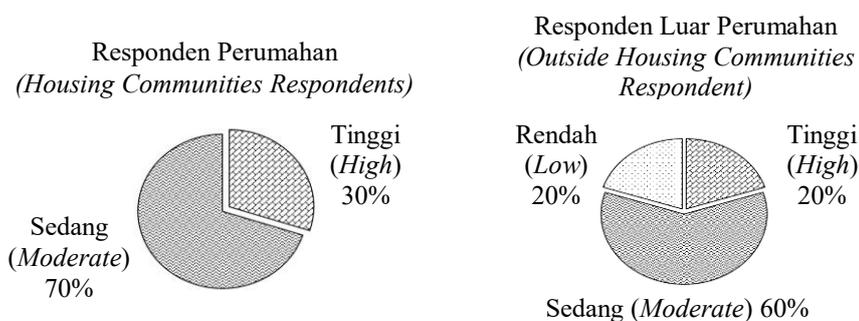
Perbedaan pengetahuan disebabkan oleh kunjungan yang dilakukan ke TRBP. Sebanyak 60% responden luar perumahan belum pernah mengunjungi TRBP, sedangkan semua responden perumahan sudah pernah berkunjung. Masyarakat luar perumahan sebenarnya memiliki persepsi yang cukup baik terhadap TRBP. Masyarakat menyadari bahwa TRBP memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan membantu menjaga kelestarian rusa, tetapi terdapat beberapa hal yang memunculkan persepsi negatif. Akses menuju TRBP yang cukup ketat merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat berpersepsi negatif terhadap TRBP. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks, salah satunya adalah faktor lingkungan (Sayektiningsih, Atmoko, & Ma'ruf, 2014).

Tabel (Table) 2. Selang skor pengetahuan responden (*Interval of respondents' knowledge scores*)

Kategori (<i>Category</i>)	Selang Skor Pengetahuan (<i>Interval knowledge scores</i>)	
	Terhadap konservasi rusa (<i>Towards deer conservation</i>)	Terhadap pengelolaan TRBP (<i>Towards TRBP management</i>)
Rendah (<i>Low</i>)	<1,04	<0,84
Sedang (<i>Moderate</i>)	1,04-3,95	0,84-4,16
Tinggi (<i>High</i>)	>3,95	>4,16

Tabel (Table) 3. Karakteristik responden masyarakat Desa Singajaya (*Respondent characteristics of the Singajaya village community*)

Karakteristik Responden (<i>Respondent characteristic</i>)	Kategori (<i>Category</i>)	Jumlah (<i>Total</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)
Jenis Kelamin (<i>Sex</i>)	Laki-laki (<i>Male</i>)	13	21,67
	Perempuan (<i>Female</i>)	47	78,33
Usia (<i>Age</i>)	26-35 tahun (<i>Years old</i>)	36	60,00
	36-45 tahun (<i>Years old</i>)	15	25,00
	46-55 tahun (<i>Years old</i>)	7	11,66
	56-65 tahun (<i>Years old</i>)	1	1,67
	>65 tahun (<i>Years old</i>)	1	1,67
Tingkat Pendidikan (<i>Educational Level</i>)	Tidak Sekolah (<i>Not school</i>)	1	1,67
	SD (<i>Elementary School</i>)	11	18,33
	SMP (<i>Middle School</i>)	6	10,00
	SMA (<i>High School</i>)	19	31,67
	Diploma/PT (<i>College</i>)	33	38,33
Pekerjaan (<i>Work</i>)	Ibu Rumah Tangga (<i>Housewife</i>)	32	53,34
	Swasta (<i>Private</i>)	8	13,33
	Wirausaha (<i>Entrepreneur</i>)	12	20,00
	Lain-lain (<i>Others</i>)	8	13,33
Pendapatan (<i>Income</i>)	≤ Rp. 2.000.000,-	43	71,67
	Rp. 2.000.000,- - Rp. 4.000.000,-	6	10,00
	Rp. 4.000.000,- - Rp. 6.000.000,-	4	6,67
	Rp. 6.000.000,- - Rp. 8.000.000,-	1	1,66
	Rp. 8.000.000,- - Rp. 10.000.000,-	6	10,00



Gambar (Figure) 2. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap TRBP (*Level of community knowledge towards TRBP*)

3. Faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman*, didapatkan hasil bahwa hanya terdapat satu variabel yang memengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap TRBP yaitu pendidikan dengan nilai signifikan sebesar 0,039. Nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pendidikan dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pula pengetahuan responden terhadap TRBP. Pendidikan formal merupakan modal

utama untuk lebih memudahkan memulai sesuatu yang disampaikan (Sayektiningsih et al., 2014). Sehingga tingkat pendidikan menjadi variabel yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap TRBP.

Semakin baiknya pengetahuan masyarakat terhadap TRBP maka persepsi yang terbentuk juga akan menjadi lebih baik. Kunjungan diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden luar perumahan yang belum banyak melakukan kunjungan memiliki persepsi

yang lebih rendah dibandingkan dengan responden perumahan. Sikap terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, dan dipengaruhi oleh pengalaman (Larasati & Yulianti, 2014).

C. Sikap Masyarakat

Secara keseluruhan (n=60), didapatkan bahwa 5% masyarakat memilih netral, 53,34% setuju, dan 41,67% sangat setuju terhadap pembangunan TRBP. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Singajaya memiliki sikap yang baik terhadap keberadaan TRBP. Sikap masyarakat perumahan dan luar perumahan terhadap pembangunan TRBP tidak berbeda nyata.

Sebelum dibangunnya TRBP, masyarakat yang ingin melihat rusa harus datang ke Gedung Negara Kota Cirebon. Keberadaan TRBP membuat masyarakat tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh tersebut. Manfaat yang telah dirasakan membuat masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap TRBP. Pandangan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik juga.

Dukungan masyarakat terhadap pembangunan TRBP yang tinggi belum cukup untuk mendukung keberhasilan kegiatan TRBP. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan TRBP juga perlu diperhatikan. Sebanyak 23% responden tidak setuju, dan 7% sangat tidak setuju terhadap larangan pengunjung memberi makan rusa. Pengunjung berpendapat bahwa pemberian pakan oleh pengunjung merupakan salah satu proses pembelajaran bagi anak mereka. Pengunjung juga menjelaskan bahwa larangan tersebut membuat pengunjung hanya dapat melihat rusa, sehingga membuat pengunjung bosan ketika melakukan kunjungan selanjutnya. Salah satu penyebab suatu

destinasi tidak lagi menarik pengunjung adalah atraksi yang ditampilkan tidak ada perubahan atau monoton (Adiati & Basalamah, 2014).

Sebanyak 15% responden tidak setuju, dan 12% sangat tidak setuju terhadap larangan masyarakat berjualan di area TRBP. Responden merasa adanya penjual diperlukan untuk menambah kenyamanan pengunjung. Komponen-komponen pariwisata mendukung dalam pengembangan destinasi wisata. Salah satu komponen wisata tersebut adalah fasilitas destinasi, antara lain akomodasi, makan, dan minum (Adiati & Basalamah, 2014). Pedagang diperlukan dalam suatu lokasi wisata, tetapi penataannya perlu dilakukan dengan baik.

D. Manfaat Taman Rusa Bumi Patra terhadap Sosial Budaya Masyarakat

1. Wahana rekreasi

TRBP banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wahana rekreasi keluarga. Sebanyak 50% responden pengunjung adalah pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi taman rusa (Tabel 4). Responden yang baru pertama kali melakukan kunjungan terdorong oleh rasa ingin tahu akibat informasi yang didapat. Sumber informasi yang didapat oleh pengunjung dikelompokkan menjadi tiga, yaitu diri sendiri, orang lain dan media sosial. Sebesar 57% pengunjung mendapatkan informasi dari orang lain yang sudah pernah berkunjung, dan sebanyak 10% melalui media sosial. Pengunjung yang merasa puas terhadap suatu destinasi wisata maka mereka akan kembali berkunjung dan merekomendasikannya pada orang lain (Fikri & Ritonga, 2017).

Tabel (Table) 4. Kali kunjungan responden pengunjung (*Frequency of respondent visits*)

Kali kunjungan (<i>Frequency of visits</i>)	Jumlah (<i>Total</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)
1	15	50,00
2-5	10	33,33
Lebih dari (<i>More than</i>) 5	5	16,67
Jumlah (<i>Total</i>)	30	100,00

2. Wahana pendidikan konservasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa siswa SD Karanganyar 1 memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa SD Singajaya III. Hasil ini diduga dipengaruhi oleh lokasi sekolah. SD Karanganyar 1 berada di dalam Perumahan Bumi Patra dan berjarak 100 m dari TRBP, sedangkan SD Singajaya III berada di luar perumahan dan berjarak 2 km dari TRBP.

Pengetahuan anak tentang rusa terlihat dari cara mereka mendeskripsikan rusa. Siswa SD Karanganyar 1 mendeskripsikan rusa dengan lebih spesifik dibandingkan dengan siswa SD Singajaya III. SD Singajaya III mendeskripsikan rusa sebagai hewan lucu berwarna coklat dengan motif totol yang memiliki tanduk dan ekor serta suka mengonsumsi rumput dan wortel. Gambaran rusa menurut siswa SD Karanganyar 1 adalah mamalia herbivora dengan bulu kasar berwarna coklat yang memiliki ekor dan tanduk bercabang untuk jantan serta menyukai rumput dan wortel sebagai makanannya.

Siswa SD Karanganyar 1 menjelaskan bahwa rusa memiliki bulu yang kasar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah pernah memegang rusa. Siswa SD Singajaya III menyebutkan rusa memiliki warna coklat dengan totol dikarenakan 20% responden melihat rusa di Gedung Negara Kota Cirebon, dimana rusa yang ada adalah jenis rusa totol. Seorang anak dapat belajar dengan baik ketika berinteraksi langsung dengan ling-

kungannya (Larasati & Yulianti, 2014).

Selain kunjungan yang dilakukan siswa secara personal, pihak SD Karanganyar 1 juga memanfaatkan TRBP dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap hari Sabtu murid diajak berjalan berkeliling taman rusa. Siswa dibebaskan bertanya kepada guru yang mendampingi terkait rusa di TRBP. Apabila guru tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan maka guru akan bertanya kepada *keeper*. Menanamkan nilai-nilai konservasi dalam kegiatan pembelajaran dengan cara praktik langsung adalah hal yang penting (Wakhidah, 2014).

E. Implikasi Pengelolaan Taman Rusa Bumi Patra

1. Promosi Taman Rusa Bumi Patra

Sebanyak 60% masyarakat yang tinggal di luar Perumahan Bumi Patra belum melakukan kunjungan ke TRBP. Masyarakat yang belum berkunjung tersebut, sebanyak 28% belum mengetahui adanya TRBP, 23% masyarakat mengetahui keberadaan TRBP namun tidak mengetahui bahwa masyarakat luar perumahan boleh berkunjung, dan 49% masyarakat sudah mengetahui keberadaan TRBP namun belum berkeinginan untuk berkunjung. Perumahan Bumi Patra menerapkan sistem keamanan yang cukup ketat bagi masyarakat luar yang akan masuk ke kawasan perumahan. Hal tersebut membuat banyak masyarakat luar beranggapan bahwa mereka tidak diperbolehkan masuk.

Tabel (Table) 5. Frekuensi responden siswa SD berkunjung ke TRBP (The frequency of respondents of Elementary School students visiting TRBP)

Frekuensi kunjungan (Frequency of visits)	Sekolah Dasar (Elementary School)	
	Karanganyar 1	Singajaya III
Tidak Pernah (Never)	0	17
Sekali (Once)	1	5
2-5 kali (Times)	7	7
6-10 kali (Times)	2	0
>10 kali (Times)	20	1

Kegiatan promosi dapat dilakukan untuk membenarkan pandangan masyarakat yang salah. Promosi adalah proses mengedukasi serta menciptakan kesadaran kepada target-target pasar (Fikri & Ritonga, 2017). Promosi dilakukan agar masyarakat terbuju dan terdorong untuk melakukan kunjungan wisata, pada akhirnya masyarakat memiliki persepsi yang positif, sehingga berkeinginan untuk mendatangi objek wisata yang ditawarkan (Chatamallah, 2008). Tingginya kunjungan yang dilakukan dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antara masyarakat dalam dan luar perumahan.

2. Fasilitas pengunjung

Kenyamanan pengunjung merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengelola suatu lokasi wisata. Fasilitas wisata memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengunjung (Rosita, Marhanah, & Wahadi, 2016). TRBP telah menyediakan fasilitas utama berupa kandang, fasilitas pendukung berupa *jogging track*, dan fasilitas penunjang berupa papan interpretasi. Fasilitas tersebut dirasa belum cukup untuk memberikan kepuasan pada pengunjung. Terdapat tiga syarat suatu lokasi menjadi daerah pariwisata yaitu: (1) ada yang dapat dilihat pengunjung, (2) ada yang dapat dilakukan pengunjung, (3) ada yang dapat dibeli pengunjung sebagai oleh-oleh (Hayati, 2010). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung didapatkan aspirasi terkait sarana dan prasarana (Gambar 3).

Gambar 3 menunjukkan bahwa banyak fasilitas yang diperlukan oleh pengunjung. Pemenuhan fasilitas dapat dilakukan secara bertahap oleh pengelola. Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa tempat duduk adalah fasilitas yang paling dibutuhkan oleh pengunjung. Oleh karena itu apabila pengelola ingin mengembangkan wisatanya, maka tempat duduk adalah fasilitas yang harus terlebih dahulu disediakan.

3. Sarana dan prasarana pendidikan konservasi

Salah satu program pendidikan yang dapat dilakukan di TRBP adalah pendidikan konservasi nonformal berupa pengenalan satwa. Pengembangan dalam upaya pendidikan tersebut juga dapat dilakukan dengan menyediakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa media grafis, media audio, media proyeksi diam, dan media permainan (Nugroho, Raharjo, & Wahyuningsih, 2013).

TRBP telah menyediakan media pembelajaran berupa papan interpretasi mengenai rusa timor secara umum serta rusa timor yang terdapat pada TRBP. Berdasarkan wawancara diketahui 68% responden beranggapan bahwa rusa timor yang terdapat di TRBP dan kijang yang menjadi simbol kota Indramayu adalah jenis satwa yang sama. Oleh karena itu, maka dapat dikembangkan papan interpretasi yang memuat informasi terkait ciri morfologi jenis-jenis rusa tropis yang ada di Indonesia.

Pengembangan sarana prasarana juga dapat meningkatkan manfaat taman rusa sebagai wahana pendidikan konservasi. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam mewujudkan program pendidikan konservasi yaitu berupa gedung pusat informasi. Gedung pusat informasi dapat dibagi menjadi beberapa ruangan, seperti ruang baca, ruang bermain, ruang pertunjukan, dan ruang pameran.

4. Pemberdayaan masyarakat sekitar

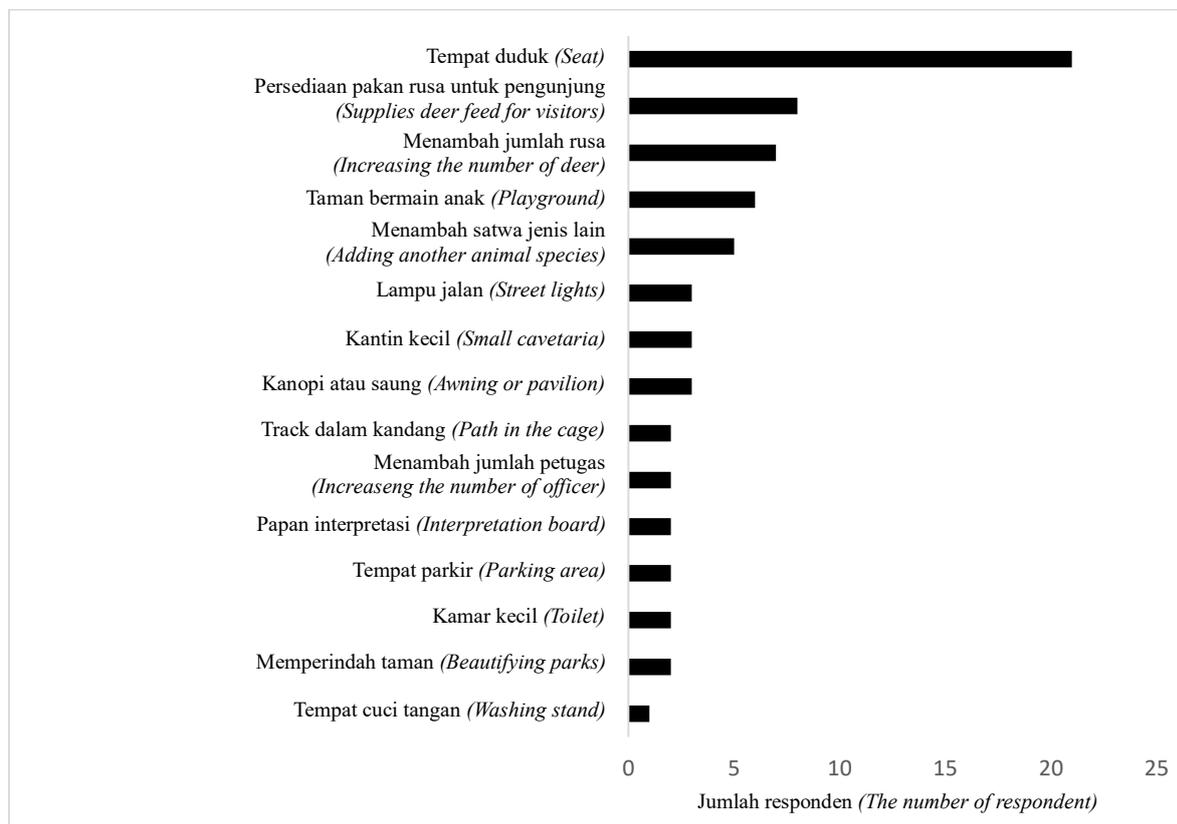
Salah satu tujuan kegiatan TRBP adalah pemanfaatan secara lestari guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun kegiatan pemanfaatan tersebut belum terlaksana. Sehingga kegiatan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pun belum maksimal. Kontribusi TRBP secara ekonomi saat ini

sebatas membuka lapangan pekerjaan untuk empat orang masyarakat untuk menjadi *keeper* dan penyedia pakan. Upaya pelibatan dan partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan dalam rencana pengelolaan penangkaran (Sayektiningsih et al., 2014).

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat adalah pemanfaatan ranggah keras rusa timor. Ranggah merupakan salah satu bagian tubuh dari rusa jantan yang temporer karena mengalami pergantian setiap tahun (Suryana et al., 2014). Pemanfaatan

ranggah rusa berpotensi untuk dilakukan di TRBP. Saat ini sudah ada tiga pasang ranggah keras di TRBP, namun hanya disimpan di kantor *keeper* (Gambar 4).

Ranggah keras dalam bentuk utuh dapat dijadikan souvenir seperti yang biasa dijual di taman wisata dan kebun binatang (Takandjandji & Setio, 2014). Ranggah keras rusa juga dapat dijadikan produk kerajinan seperti pipa rokok, pegangan keris, dan hiasan pigura (Samsudewa et al., 2016). Harga ranggah keras yang telah dijadikan hiasan di kota Bogor berkisar Rp. 250.000,- hingga Rp. 750.000,- (Takandjandji & Setio, 2014).



Gambar (Figure) 3. Aspirasi pengunjung TRBP (*TRBP visitors aspiration*)



Gambar (Figure) 4. Ranggah keras rusa timor di TRBP (*javan deer hard antlers at TRBP*)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Taman Rusa Bumi Patra (TRBP) merupakan penangkaran Rusa timor (*Rusa timorensis* de Blainville, 1822) yang memiliki luas $\pm 1,96$ hektar dengan jumlah rusa sebanyak 12 ekor (7 jantan, 5 betina). TRBP berada dalam kompleks Perumahan Bumi Patra yang mayoritas penghuninya pegawai pertamina, sedangkan masyarakat Desa Singajaya mayoritas petani. Persepsi responden dalam dan luar perumahan terhadap konservasi rusa sama baiknya, tetapi responden dalam perumahan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap TRBP dibandingkan dengan responden luar perumahan. Masyarakat mendukung keberadaan TRBP, namun mereka mengusulkan agar pengunjung diperbolehkan memberi makan rusa serta masyarakat diizinkan berjualan di sekitar TRBP. TRBP memberikan manfaat bagi sosial budaya masyarakat berupa wahana rekreasi dan pendidikan konservasi.

B. Saran

Pengelola TRBP perlu melakukan kegiatan promosi kepada masyarakat umum, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan sarana pengelolaan diantaranya tempat duduk, papan interpretasi, dan gedung pusat informasi. Perlu

dilakukan juga penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan wisata serta analisis kelayakan usaha kerajinan ranggah keras di Taman Rusa Bumi Patra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada PERTAMINA RU VI Balongan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Taman Rusa Bumi Patra. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada petugas lapang (*animal keeper*) dan teman penelitian penulis (Larasati Rosviani dan Zaki Salami Nurinsi) yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Pemerintah No. 7 (1999). *Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Liar*.
- Abdul, K. W., Awang, S. A., Purwanto, R. H., & Poedjirahajoe, E. (2012). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 19(1), 1–11.
- Adiati, M. P., & Basalamah, A. (2014). Kondisi pariwisata berkelanjutan di bidang sosial budaya berdasar

- pengalaman dan harapan pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review*, 5(1), 80–90.
- Chatamallah, M. (2008). Strategi “public relations” dalam promosi pariwisata : studi kasus dengan pendekatan “marketing public relations” di Provinsi Banten. *Mediator*, 9(2), 393–402.
- Fikri, M. El, & Ritonga, H. M. (2017). Dampak strategi pemasaran terhadap keputusan berkunjung dan wisatawan ke Bumi Perkemahan Sibolangit. *Jurnal Manajemen Tools*, 8(2), 58–67.
- Hayati, S. (2010). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di pangandaran-Jawa Barat. *Forum Geografi*, 24(1), 12–27.
- Larasati, A., & Yulianti, D. (2014). Pengembangan bahan ajar sains (fisika) tema alam semesta terintegrasi karakter dan berwawasan konservasi. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2), 26–33.
- Nugroho, A. P., Raharjo, T., & Wahyuningsih, D. (2013). Pengembangan media pembelajaran fisika menggunakan permainan ular tangga ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII materi gaya. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 11–18.
- Rachman, M. (2013). Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 1–15.
- Rosita, Marhanah, S., & Wahadi, W. H. (2016). Pengaruh fasilitas wisata dan berkualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), 61–72.
- Samsudewa, D., Rais, S. I. A., Prabawani, B., Rahman, R., Cahyaningsih, D. N., Fajarini, T., & Sari, P. C. (2016). Pendampingan pemanfaatan ranggah keras di penangkaran rusa timor (*Rusa timorensis*) H. Yusuf Wartono Desa Margorejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. *Jurnal Info*, XVIII(3), 105–108.
- Sayektiningsih, T., Atmoko, T., & Ma’ruf, A. (2014). Persepsi masyarakat terhadap pembangunan penangkaran rusa sambar (*Cervus unicolor* Kerr, 1972) di KHDTK Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 11(2), 143–153.
- Suryana, D. S., Muhammad, R. A. J., Legrans, Wantasen, E., & Lainawa, J. (2014). Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi peternak terhadap pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kota Tomohon. *Zootek*, 34(2), 39–48.
- Takandjandji, M., & Setio, P. (2014). Analisis finansial penangkaran rusa timor di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 11(1), 53–76.
- Wakhidah, K. (2014). Pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap karakter peduli pada lingkungan anak usia dini. *Belia*, 3(2), 38–45.